

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah Interaktif

1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang mempunyai kemiripan makna dengan kata *al-nidā'*, yang berarti menyeru atau memanggil. Secara istilah, dakwah memiliki beberapa makna menurut para ahli, diantaranya:

a. Ibnu Taimiyah

Dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibagikan oleh para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, dan mematuhi perintah-Nya.¹

b. Syekh Ali Mahfudz

Dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada

¹ Sukayat, T. "Da'wah communication in the contemporary era Implementing da'wah ethics on social media." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 8 (Mei, 2023), hal. 375–390.

kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan akhirat.²

c. Prof Toha Yahya Oemar

Dakwah ialah usaha dalam mengajak umat dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.

d. Hamzah Ya“kub

Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

e. Prof. Dr. Hamka

Dakwah adalah seruan untuk mengimani suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada kegiatan yang memerintahkan amar ma“ruf dan nahi munkar.³

Dakwah adalah suatu seruan atau ajakan kepada kebaikan, iman kepada Allah, dan ajaran yang

² Halomoan. (2025). Ilmu dakwah Teori, strategi, dan praktik. Hal (57)

³ R Iqrom Faldiansyah. “ *Dakwah Virtual di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an*, ” Disertasi, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, (2022), hal. 61.

disampaikan oleh para utusan-Nya. Ini melibatkan mengajak manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, dan menolak kebiasaan buruk agar mencapai keberuntungan di dunia dan akhirat. Proses dakwah harus dilakukan dengan bijaksana dan kebijaksanaan, dengan tujuan mengarahkan umat kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Selain itu, dakwah juga mencakup perintah untuk mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya yang holistik dan progresif dalam membawa manusia menuju kebaikan dan keselamatan spiritual.

Hakikat dakwah adalah aktualisasi keimanan yang diwujudkan dalam suatu pelaksanaan kegiatan dakwah yang diselenggarakan secara rutin untuk membuat sebuah perubahan dan memperbaiki cara bersikap, merasa, dan bertindak manusia sebagai sasaran dakwah sesuai dengan nilai nilai ajaran Islam.

1) Konsep Dakwah sebagai Proses Komunikasi Keagamaan

Dakwah pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pesan keagamaan dari seorang dai kepada mad'u. Dalam perspektif komunikasi, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyiaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses komunikasi keagamaan yang melibatkan interaksi antara komunikator (dai), pesan (materi dakwah), media, dan komunikan (jamaah). Proses komunikasi ini bertujuan membentuk pemahaman, kesadaran, serta perubahan sikap dan perilaku jamaah menuju nilai-nilai Islam. Karena itu, dakwah pada dasarnya tidak bersifat satu arah, tetapi memerlukan adanya umpan balik dari jamaah sebagai bagian dari komunikasi yang efektif.⁴

Sebagai bentuk komunikasi keagamaan, dakwah menuntut penggunaan metode penyampaian

⁴ Athik Hidayatul Umma.” *Komunikasi Dakwah Era New Media*, “*Jurnal Dakwah*, 5 (Maret, 2023), hal. 27

yang tepat agar pesan dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh sasaran dakwah. Komunikasi yang baik dalam dakwah tercermin melalui kejelasan pesan, relevansi materi, dan kemampuan dai membangun hubungan interpersonal yang kondusif dengan jamaah.⁵ Dengan demikian, dakwah sebagai proses komunikasi keagamaan tidak hanya menekankan isi pesan, tetapi juga cara penyampaian yang mampu mendorong terjadinya dialog, partisipasi, dan transformasi nilai dalam kehidupan umat.⁶

2) Jenis Dakwah

Menurut buku Ilmu Dakwah oleh Moh. Ali Aziz, ada tiga jenis dakwah, yaitu dakwah bil lisan (disampaikan secara lisan), dakwah bil hal (disampaikan melalui perbuatan, seperti

⁵ Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an Strategi dakwah yang bijaksanai*. Hal. (28).

⁶ Aliman. "Dakwah Digital di Era Milenial," *Jurnal Dakwah Moderen*, 8 (Mei, 2026), hal. 25.

menyingkirkanduri di jalan), dan dakwah bil qolam (disampaikan melalui tulisan).⁷

a. Dakwah bil lisan

Kegiatan dakwah melakukan amar ma'ruf nahi munkar secara lisan, seperti berbicara, memberi nasihat, dan berbicara, adalah contoh dakwah bil lisan. Beberapa bentuk penerapan dari dakwah bil lisan diantaranya adalah pengajian, tahlilan, peringatan hari raya idul fitri dan idul adha, tarawih dan tadarus Al-Quran, dan qira'ah Qur'an.⁸

b. Dakwah bil hal

Dakwah bil hal adalah ajakan untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan duniawi dan ukhrawi, dengan melakukan perbuatan baik atau tindakan dalam

⁷Sokhi Huda dkk. "Teori-Teori Dakwah," *Jurnal Dakwah*, 7 (Mei, 2023), hal. 35.

⁸Ahmad, A. " Strategi Dakwah Komunikatif dalam meningkatkan Motivasi ibadah jamaah. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*," 4 (April, 2020), Hal. 45.

berbagai aspek kehidupan dengan tujuan meningkatkan ketaqwaan manusia kepada Tuhan.⁹

Beberapa bentuk penerapan dari dakwah bil hal adalah kegiatan bakti sosial seperti menyantuni anak yatim, memberikan bantuan kepada kaum dhuafa, menciptakan lapangan kerja, memberikan keterampilan dan lainnya.

c. Dakwah bil Qalam

Dakwah bil Qalam merupakan usaha untuk menyeru kepada manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah melalui tulisan.¹⁰

Bentuk dari dakwah bil Qalam yang dapat kita temui saat ini ialah dakwah melalui tulisan dan media cetak serta media online. Dakwah Bil Qalam dilakukan melalui tulisan, di mana para

⁹ Qardhawi, Y. (1994). *Fiqh al-da'wah Prinsip dan Praktik Dakwah*. Hal. (48).

¹⁰ Rini Fitria dan Rafinita Aditia. "Urgensi Komunikasi Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Dakwah*, 7 (Maret, 2020), hal. 1–8.

penulis (ulama, kyai, dan pengarang kitab) menyajikan materi dalam bentuk kitab kuning dan berbagai kitab karangan untuk dipelajari dan dikaji oleh siswa dan santri.

Dakwah Bil Qalam melalui media cetak, di sisi lain, merupakan bentuk penyampaian dakwah Bil Qalam dengan bahasa dan kemasan yang mudah dipahami bagi pembaca seperti buku, koran, majalah, tabloid, benner, pamflet, stiker, dan kaos yang mengandung unsur Islam.¹¹ Dakwah melalui media online saat ini banyak digemari oleh masyarakat secara luas, bentuk dakwah secara online seperti 12 memposting video dakwah di sosial media, mengupload notes motivasi dan sebagainya.

3) Kegiatan Dakwah

Kegiatan Dakwah merupakan wujud dari pengembangan ajaran Agama Islam. Dengan melalui

¹¹ Fitria dan Aditia, “ Urgensi Komunikasi Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0,” 8 (April, 2021), hal. 3.

dakwah maka kita dapat menikmati indahnya ajaran Agama Islam. Kegiatan dakwah merupakan keharusan yang melekat dalam diri setiap muslim untuk merealisasikannya dalam bentuk, metode, serta konsep yang kondisional.

Kegiatan dakwah dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang menyebabkan perubahan menjadi sesuatu yang tidak bisa menjadi baik baik dan menjadikan sesuatu yang sudah baik menjadi lebih baik. Di dalam banyak tindakan, aktivitas atau tergesa-gesa dalam kehidupan sehari-hari orang melakukannya Betapapun pentingnya atau setidaknya aktivitas semacam itu tergantung orangnya.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktifitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Sebenarnya aktifitas bukan hanya sekedar kegiatan, aktifitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai

atau memenuhi kebutuhan. Salah satu kebutuhan manusia adalah menuntut ilmu untuk menjadi pintar.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka manusia harus belajar dengan cara bersekolah atau mengikuti majelis atau tempat-tempat ilmu, membaca buku berdiskusi dan kegiatan-kegiatan lain.

4) Prinsip-prinsip Dakwah

Prinsip dakwah dalam Islam berlandaskan pada pedoman Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nahl:125, yaitu *hikmah, mau'izhah hasanah*, dan *mujādalah* (dialog yang baik). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam melakukan proses penyampaian pesan keagamaan agar dakwah berjalan efektif, menyentuh hati, dan mampu mendorong perubahan perilaku jamaah.

a. Hikmah

Hikmah berarti kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan dakwah. Seorang dai

dituntut untuk memahami kondisi psikologis, budaya, dan tingkat pengetahuan jamaah sehingga penyampaian materi menjadi tepat sasaran. Dakwah yang mengutamakan hikmah akan lebih mudah diterima karena disampaikan dengan kelembutan, argumentasi yang jelas, serta tidak menggurui.¹²

b. *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah hasanah berarti nasihat yang baik, disampaikan dengan tutur kata yang lembut dan memberikan keteladanan. Prinsip ini menekankan bahwa dai bukan hanya memberikan ceramah, tetapi juga menghadirkan nilai moral dan edukatif yang menumbuhkan motivasi spiritual jamaah. Nasihat yang baik diberikan tanpa tekanan, melainkan melalui kata-kata yang

¹² Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an Strategi Dakwah yang Bijaksana*. Hal. (28).

menyentuh hati dan relevan dengan kebutuhan jamaah.¹³

c. Dialog (*Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan*)

Prinsip dialog menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam proses dakwah. Dakwah bukan sekadar ceramah satu arah, tetapi harus memberi ruang bagi jamaah untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dialog yang baik dilakukan dengan cara santun, argumentatif, dan menghormati pendapat jamaah sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan interaktif.¹⁴

d. Pentingnya Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah merupakan inti dari dakwah interaktif. Dai dan jamaah saling berperan sebagai pengirim dan penerima pesan sehingga terjadi umpan balik (*feedback*) yang

¹³ Ahmadi, “ Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Penguatan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8 (Mei, 2014), hal. 95.

¹⁴ Aliman.” *Dakwah Digital di Era Milenial*, “ *Jurnal Dakwah*, 8 (April, 2026), hal. 25.

membuat dakwah lebih bermakna. Melalui komunikasi dua arah, jamaah menjadi lebih aktif, terlibat, dan memahami materi secara mendalam. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman keagamaan dalam Majelis Taklim.¹⁵

1. Dakwah Interaktif

Dakwah interaktif adalah bentuk dakwah yang mengedepankan komunikasi dua arah antara pendakwah dan mad'u (*audiens*). Hal ini mencakup dialog, tanya jawab, kolaborasi, dan respon aktif atas masukan audiens. Menurut Qardhawi dakwah harus memperhatikan konteks dan kondisi umat, termasuk sarana komunikasi yang digunakan.¹⁶ Dakwah interaktif merupakan bentuk penyampaian ajaran Islam yang tidak hanya bersifat satu arah sebagaimana tradisi ceramah konvensional, tetapi lebih

¹⁵ Ummah." *Komunikasi Dakwah*, "Jurnal Komunikasi 8 (Juni, 2015), hal. 35.

¹⁶ Qardhawi, Y. (1994). *Fiqh al-da'wah Prinsip dan Praktik Dakwah*. Hal. (48).

menekankan pada dialog yang melibatkan partisipasi aktif dari audiens atau mad'u

Dalam konteks ini, pendakwah tidak lagi hanya bertindak sebagai komunikator tunggal, melainkan sebagai fasilitator dialog yang terbuka terhadap pertanyaan, klarifikasi, dan bahkan kritik dari audiens. Model dakwah ini sejalan dengan pendekatan komunikasi partisipatif yang menempatkan audiens sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi keagamaan.¹⁷

Interaktivitas dalam dakwah mencakup berbagai bentuk komunikasi dua arah seperti sesi tanya jawab, polling pendapat, diskusi panel, hingga interaksi langsung melalui kolom komentar atau fitur live di media sosial. Hal ini bertujuan agar pesan dakwah tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dimaknai dan direspon oleh audiens sesuai dengan

¹⁷ Ummah, A. H. (2023). Komunikasi Dakwah era new Media Tilikan teoretis dan Praktis. Hal (55).

konteks kehidupan mereka. Menurut teori *dialogic communication*, komunikasi yang bersifat dialogis lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan karena menumbuhkan rasa memiliki terhadap isi pesan.¹⁸

Yusuf Qardhawi menekankan pentingnya dakwah yang relevan dengan konteks zaman dan kondisi umat. Beliau menyatakan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan kebenaran, tetapi juga memperhatikan cara, waktu, dan sarana yang tepat.¹⁹ Oleh karena itu, dakwah yang interaktif merupakan implementasi dari prinsip *al-da'wah bi al-hikmah* (dakwah dengan kebijaksanaan), karena mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan audiens dalam memahami pesan keislaman.

¹⁸ Kent, M. L., & Taylor, M. (2002). *Toward a dialogic theory of public relations*. *Public Relations Review*, Hal (21–37).

¹⁹ Qardhawi, Y. (1994). *Fiqh al-da'wah: Prinsip dan Praktik Dakwah*. Hal. (48).

Dalam era digital saat ini, pendekatan dakwah interaktif menjadi semakin penting mengingat karakteristik masyarakat modern yang lebih kritis, terbuka, dan terbiasa dengan media dua arah. Platform seperti YouTube, Instagram Live, dan TikTok menyediakan fitur interaksi real-time yang memungkinkan dialog dan respon langsung antara dai dan mad'u. Penelitian oleh Hidayatullah menunjukkan bahwa interaktivitas dalam konten dakwah digital meningkatkan kepercayaan audiens dan mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan secara lebih konsisten.²⁰

Akhirnya, dakwah interaktif bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga manifestasi dari semangat musyawarah dan keterbukaan dalam Islam. Al- Qur'an sendiri memberikan landasan prinsip komunikasi dialogis, seperti dalam QS. Al-Nahl: 125,

²⁰ Hidayatullah, A. (2020). Interaktivitas Dakwah Digital dan Kepercayaan Audiens. Hal. (49).

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah

dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara

yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling

tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang

paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.²¹

Ayat ini menunjukkan bahwa dialog yang santun dan terbuka adalah metode dakwah yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, dakwah interaktif merupakan bentuk aktualisasi metode dakwah Qur'ani dalam ruang digital yang menuntut kepekaan dan kecakapan berkomunikasi.

1) Karakteristik Dakwah Interaktif

Dakwah interaktif merupakan bentuk penyampaian pesan keagamaan yang menekankan

²¹ Al-Qur'an, QS. An-Nahl [16]: 125.

adanya komunikasi dua arah antara dai dan jamaah. Karakteristik utama dakwah interaktif terlihat dari pola hubungan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif. Menurut Rosyad Sholeh, model dakwah yang melibatkan dialog memungkinkan jamaah terlibat aktif dalam memahami materi keagamaan serta memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari²²

Salah satu karakteristik penting dari dakwah interaktif adalah adanya sesi tanya jawab. Dalam model ini, jamaah diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan seputar materi maupun permasalahan aktual yang mereka hadapi, sehingga dakwah tidak terkesan satu arah. Kegiatan tanya jawab membantu memperjelas

²² Sholeh, R. (2019). Model Dakwah Partisipatif Dalam Pengajian Masyarakat. Hal. (30).

pemahaman jamaah dan memfasilitasi internalisasi nilai agama melalui proses klarifikasi langsung.²³

Selain tanya jawab, dakwah interaktif juga ditandai dengan diskusi. Diskusi memungkinkan jamaah bertukar pendapat, berbagi pengalaman, serta mengkaji suatu tema keagamaan dari berbagai perspektif. Diskusi membuat jamaah merasa lebih dihargai dan dilibatkan secara utuh dalam proses pembelajaran agama.²⁴

Karakteristik lainnya adalah penggunaan studi kasus, yaitu metode penyampaian materi dengan mencontohkan situasi konkret yang dekat dengan kehidupan jamaah. Dengan studi kasus, jamaah dapat menghubungkan konsep keagamaan

²³ Aziz, R. (2017). Implementasi Dakwah Interaktif Dalam Pengajian Masyarakat. Hal. (45).

²⁴ Ahmad Alwi, Rizka Julia Putri, Syifa Salsabila, dan Titin Nurbanin Siregar, “Peranan Majelis Ta’lim dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Masjid Al-Falah Kota Medan,” *Jurnal Majelis Ta’lim*, 9 (April, 2024), hal. 348

dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari.²⁵

Dakwah interaktif juga mendorong partisipasi aktif jamaah, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara intelektual dan emosional. Keterlibatan intelektual terlihat dari kemampuan jamaah mengajukan pertanyaan, merespons penjelasan dai, dan memberikan pandangan terhadap masalah tertentu. Sementara itu, keterlibatan emosional ditandai dengan tumbuhnya rasa nyaman, kedekatan, dan keterhubungan antara dai dan jamaah selama proses pengajian.²⁶ Kombinasi kedua jenis keterlibatan ini meningkatkan efektivitas dakwah serta memperkuat pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai Islam.

²⁵ Jana Rahmat dan M. Mansyur, "Majelis Taklim sebagai Lembaga Dakwah," *jurnal Dakwah*, 10 (April, 2021), hal .78–102,

²⁶ Ima Jumratus Soleha dan Ade Akhmad Saputra. " Pelaksanaan Pembelajaran Interaktif di Majelis Tauhid Habib Novel Assegaf ," *Jurnal Retorika Dakwah*, 20 (September, 2025), Hal. 14–22

2) Tujuan Dakwah Interaktif

Dakwah interaktif memiliki beberapa tujuan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pemahaman dan partisipasi jamaah. Tujuan pertama adalah meningkatkan pemahaman agama jamaah. Dengan adanya dialog, tanya jawab, atau diskusi, informasi yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mendalam. Jamaah tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan juga memproses dan mengkritisi informasi tersebut.²⁷

Tujuan kedua adalah meningkatkan keterlibatan jamaah dalam kegiatan keagamaan. Interaksi dua arah menciptakan suasana yang lebih egaliter, sehingga jamaah merasa memiliki peran dan kontribusi dalam proses dakwah. Ketika jamaah merasa dilibatkan, tingkat partisipasi

²⁷ Fauzi, I. (2020). Dakwah Interaktif Di Era Digital Studi Kasus Media Sosial. Hal. (40).

mereka dalam kegiatan pengajian rutin cenderung meningkat.²⁸

Selain itu, dakwah interaktif bertujuan untuk meningkatkan motivasi beribadah. Model dakwah yang dialogis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari memiliki dampak psikologis yang lebih kuat karena jamaah merasa bahwa ajaran yang disampaikan benar-benar bermanfaat dan dapat diaplikasikan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendekatan persuasif menjadi kunci dalam meningkatkan semangat keberagaman jamaah.²⁹

Dakwah interaktif juga ditujukan untuk membentuk hubungan komunikatif antara dai dan jamaah. Hubungan yang baik akan menciptakan kedekatan emosional yang penting dalam proses pembinaan umat. Ketika hubungan terjalin

²⁸ Mulyadi, T. (2016). Strategi Dakwah Interaktif Dalam Pengajian Rutin. Hal. (29).

²⁹ Huda dkk. (2024) Teori-Teori Dakwah. Hal. (35).

harmonis, proses dakwah menjadi lebih efektif dan jamaah lebih terbuka menerima nasihat-nasihat keagamaan.³⁰

3) Strategi dan Metode Dakwah Interaktif

Pelaksanaan dakwah interaktif memerlukan strategi dan metode yang sesuai agar tujuan dakwah dapat tercapai. Salah satu metode yang umum digunakan adalah ceramah dialogis, yaitu penyampaian materi melalui penjelasan lisan yang disertai interaksi seperti memberi kesempatan jamaah mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Ceramah dialogis menghindarkan dakwah dari kesan monoton dan membantu jamaah tetap fokus selama pengajian.³¹

Metode berikutnya adalah diskusi dan tanya jawab, yang merupakan inti dari dakwah

³⁰ Soleha dan Saputra, “ Pelaksanaan Pembelajaran Interaktif Di Majelis Tauhid Habib Novel Assegaf,” *Jurnal Retorika Dakwah*, 20 (September, 2025) hal. 18.

³¹ Faldiansyah, *Dakwah Virtual di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Dakwah Moderen*, 9 (April, 2020), hal. 64

interaktif. Diskusi memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, sementara tanya jawab memberikan ruang bagi jamaah untuk mengklarifikasi pemahaman atau mencari solusi atas masalah aktual yang mereka hadapi. Metode ini secara langsung meningkatkan partisipasi dan keterlibatan jamaah dalam pengajian rutin.³²

Strategi lain yang dapat digunakan adalah demonstrasi atau praktik ibadah, seperti simulasi tata cara wudu, salat, atau kegiatan ibadah lainnya. Metode ini sangat efektif dalam konteks masyarakat yang membutuhkan pemahaman praktis dan aplikatif. Demonstrasi membantu jamaah mempelajari ibadah dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami.³³

³² Halomoan. (2025). *Ilmu Dakwah Teori, Strategi, dan Praktik*. Hal. (57).

³³ Jana Rahmat dan M. “Mansyur, Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah,” *Jurnal Dakwah*, 9 (April, 2021), hal 78–102.

Selanjutnya adalah storytelling interaktif, yaitu penyampaian kisah keagamaan yang diselingi pertanyaan, refleksi, atau ajakan kepada jamaah untuk mengaitkan cerita dengan kehidupan mereka. Metode ini mampu menggugah aspek kognitif dan afektif jamaah secara bersamaan karena cerita merupakan salah satu media dakwah yang mudah diterima dan diingat.³⁴

Jika tersedia, dai juga dapat memanfaatkan media sederhana seperti papan tulis, gambar, atau slide singkat. Penggunaan media membantu memperjelas poin tertentu dan meningkatkan daya tarik penyampaian dakwah tanpa menghilangkan fokus pada komunikasi dua arah.³⁵ Dengan memadukan berbagai strategi dan metode tersebut, dakwah interaktif dapat berjalan lebih efektif dan

³⁴ Fauzi, I. (2020). Dakwah interaktif di era digital Studi kasus media sosial. Hal. (40).

³⁵ Mulyadi, T. (2016). Strategi Dakwah Interaktif Dalam Pengajian Rutin. Hal. (29).

mampu meningkatkan partisipasi jamaah dalam pengajian rutin

B. Majelis Taklim dan Jama'ah

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang tumbuh dan berkembang secara luas di tengah masyarakat Indonesia. Secara bahasa, istilah majelis berarti tempat berkumpul, sedangkan taklim berarti proses mengajarkan atau menyampaikan ilmu. Dengan demikian, majelis taklim dapat dipahami sebagai wadah berkumpulnya masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam melalui kegiatan pengajian, pembinaan akhlak, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya.³⁶

Secara terminologis, beberapa ahli menyebut majelis taklim sebagai lembaga dakwah yang bersifat fleksibel, terbuka, dan tidak terikat oleh kurikulum

³⁶ Madropi Madropi dan Burhanudin Burhanudin, “ Implementasi Pendidikan Islam Melalui Majelis Taklim dalam Membina Karakter Islami Masyarakat di Era Society 5.0, ” *Jurnal Pendidikan* 11, (Mei, 2026), hal. 188.

formal sebagaimana lembaga pendidikan sekolah atau pesantren. Majelis taklim cenderung bersifat inklusif, karena dapat diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa batasan usia, latar belakang pendidikan, maupun status social.³⁷

Keberadaan majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media interaksi sosial keagamaan yang memperkuat solidaritas dan identitas keislaman dalam masyarakat. Oleh karena itu, majelis taklim menjadi salah satu sarana dakwah yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas keagamaan umat Islam di tingkat akar rumput.³⁸

³⁷ Shyfa Resti Adelia, 2025, *Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Syi'ar Islam pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al Fatah Lampung Selatan*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

³⁸ Abdurrahman Maulana, 2023, *Revitalisasi Pengetahuan Agama melalui Kegiatan Majelis Taklim Ihyaul Muslimin di Desa Kecik Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Fungsi dan Peran Majelis Taklim

Majelis taklim memiliki beragam fungsi dan peran strategis dalam kehidupan beragama masyarakat. Fungsi utama majelis taklim adalah sebagai wadah pembelajaran agama nonformal yang menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam secara berkelanjutan. Pembelajaran tersebut dapat berupa kajian tafsir, hadis, fiqh, akhlak, hingga pembahasan isu-isu keagamaan kontemporer.³⁹ Karena sifatnya nonformal dan fleksibel, majelis taklim mampu menjangkau masyarakat yang tidak sempat atau tidak memiliki akses terhadap pendidikan agama di lembaga formal.

Selain sebagai wadah pembelajaran, majelis taklim juga berperan dalam pembinaan akhlak dan religiusitas masyarakat. Melalui kegiatan pengajian rutin, tausiyah, maupun kegiatan pembiasaan ibadah, majelis taklim membantu membentuk sikap religius dan perilaku

³⁹ Rahmawati, S. (2019). Majelis Taklim Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak. Hal. (22).

berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan dakwah Islam yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter umat agar selaras dengan nilai-nilai moral Islam.⁴⁰

Majelis taklim juga memiliki fungsi sosial-keagamaan, seperti mempererat hubungan antarwarga, memperkuat budaya gotong royong, dan menjadi pusat aktivitas keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, bakti sosial, serta kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, peran majelis taklim dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek intelektual keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan spiritual.⁴¹

⁴⁰ Defi Firmansah, Pitaloka Jati Kumolo Dewi, dan Heru Saiful Anwar, “ Implementasi Pembelajaran Inklusif Multikultural dalam Pembentukan Karakter Budi Pekerti Siswa, *Jurnal Pendidikan*, 8 (September, 2026), hal. 66.

⁴¹ Latifah, N. (2020). Fungsi Sosial dan Keagamaan Majelis Taklim Di Masyarakat. Hal. (26).

3. Struktur dan Kegiatan Majelis Taklim

Struktur organisasi majelis taklim umumnya terdiri dari pembina, pengurus inti, dan para dai atau ustaz yang mengisi materi kajian. Pembina biasanya merupakan tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat yang berperan memberikan arahan terhadap jalannya kegiatan. Pengurus inti mencakup ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa seksi seperti seksi pendidikan, peribadatan, dan sosial.⁴²

Kegiatan utama majelis taklim adalah pengajian rutin, yang biasanya dilaksanakan mingguan atau bulanan. Dalam pengajian rutin ini, dai menyampaikan materi keagamaan dengan metode ceramah, dialog, maupun dakwah interaktif sesuai kebutuhan jamaah. Selain pengajian rutin, majelis taklim juga menyelenggarakan kegiatan sosial-keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, tahlilan, bakti sosial,

⁴² Madropi dan Burhanudin, “ Implementasi Pendidikan Islam Melalui Majelis Taklim dalam Membina Karakter Islami Masyarakat di Era Society 5.0,” *Jurnal Pendidikan*, 9 (September, 2016), hal. 188.

santunan anak yatim, dan pelatihan ibadah. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan kepedulian antarjamaah

Majelis taklim juga mengatur peran keterlibatan dai dan jamaah secara seimbang. Dai berperan sebagai sumber pengetahuan keagamaan sekaligus pembimbing spiritual, sementara jamaah berperan sebagai peserta aktif yang dapat memberikan pertanyaan, pandangan, atau pengalaman dalam setiap sesi pengajian. Hubungan harmonis antara dai dan jamaah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan dakwah majelis taklim

4. Majelis Taklim di Lingkungan Masyarakat Desa

Majelis taklim yang berada di lingkungan pedesaan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari majelis taklim di wilayah perkotaan. Salah satu ciri khasnya adalah suasana kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat kuat. Jamaah biasanya berasal dari komunitas yang sama dan sudah

saling mengenal dengan baik. Hal ini membantu menciptakan interaksi yang lebih akrab antara dai dan jamaah

Dinamika jamaah di desa juga umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya lokal, seperti tradisi gotong royong, adat keagamaan, dan kedekatan dengan tokoh-tokoh agama setempat. Tradisi lokal sering melebur dalam kegiatan majelis taklim, contohnya tradisi kenduri, yasinan, atau zikir bersama yang menjadi bagian dari kegiatan pengajian rutin.⁴³

Selain itu, majelis taklim di desa sering menjadi pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Pengajian rutin tidak hanya menjadi sarana ibadah dan belajar agama, tetapi juga menjadi tempat membangun jaringan sosial, memperkuat hubungan antarwarga, serta membahas persoalan sosial yang muncul di lingkungan setempat. Oleh karena itu, majelis taklim di desa sangat

⁴³ Maulana." *Revitalisasi Pengetahuan Agama melalui Kegiatan Majelis Taklim*," *Jurnal Pendidikan*, 8 (April, 2018), hal. 541.

berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan menguatkan identitas keagamaan masyarakat desa.⁴⁴

Keberadaan majelis taklim di Desa Batu Raja Bengkulu Tengah, misalnya, mencerminkan peran sentral lembaga tersebut dalam memperkuat kehidupan religius masyarakat desa. Interaksi antara dai dan jamaah, tradisi lokal, serta kegiatan pengajian rutin menjadikan majelis taklim sebagai lembaga dakwah yang dekat dengan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat pedesaan.

5. Bentuk-bentuk Partisipasi Jamaah

Partisipasi jamaah dalam kegiatan majelis taklim dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Bentuk yang paling dasar adalah kehadiran jamaah secara konsisten dalam pengajian rutin. Kehadiran menunjukkan adanya minat terhadap kegiatan keagamaan serta kesadaran untuk memperoleh ilmu agama secara berkala.⁴⁵

⁴⁴ Rahmawati, S. (2019). Majelis Taklim Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak. Hal. (22).

⁴⁵ Latifah, N. (2020). Fungsi Sosial dan Keagamaan Majelis Taklim Di Masyarakat. Hal. (26).

Selain kehadiran, bentuk partisipasi yang lebih aktif dapat terlihat melalui interaksi antara jamaah dan dai, misalnya mendengarkan materi dengan penuh perhatian, mengangguk sebagai tanda pemahaman, atau memberikan respon nonverbal lainnya. Bentuk partisipasi verbal juga sangat penting, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau memberikan pendapat selama sesi tanya jawab. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa jamaah tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan dalam proses dialog keagamaan.⁴⁶

Partisipasi jamaah dapat pula ditunjukkan melalui praktik ibadah yang dilakukan secara langsung dalam kegiatan majelis taklim, seperti praktik wudhu, shalat sunnah, atau simulasi ibadah lain saat melakukan pelatihan keagamaan. Selain itu, jamaah dapat terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan, seperti gotong royong,

⁴⁶Firmansah, Dewi, dan Anwar. "Implementasi Pembelajaran Inklusif Multikultural dalam Pembentukan Karakter Budi Pekerti Siswa," *Jurnal Pendidikan*, 9 (April, 2020), hal. 66..

peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh majelis taklim. Semua bentuk keterlibatan ini menunjukkan tingginya kesadaran jamaah terhadap pentingnya kegiatan dakwah dalam kehidupan mereka.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Jamaah

Partisipasi jamaah dalam kegiatan majelis taklim dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersifat pendorong maupun penghambat.

a. Faktor Pendorong

Salah satu faktor pendorong yang paling signifikan adalah motivasi religius, yaitu dorongan spiritual jamaah untuk menambah ilmu, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kualitas ibadah.⁴⁷ Motivasi ini sering kali diperkuat oleh kebutuhan jamaah untuk mendapatkan bimbingan

⁴⁷ Rahmawati, S. (2019). Majelis Taklim Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak. Hal. (22).

keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kedekatan antara jamaah dan dai juga mempengaruhi tingkat partisipasi. Dai yang komunikatif, ramah, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang baik cenderung dapat meningkatkan rasa nyaman jamaah untuk terlibat secara aktif. Suasana pengajian yang kondusif, hangat, dan penuh kebersamaan menjadi faktor penting lainnya.⁴⁸

Faktor pendorong berikutnya adalah metode dakwah yang interaktif, di mana dai menggunakan pendekatan dialog, tanya jawab, studi kasus, atau sharing pengalaman. Metode ini memberikan ruang bagi jamaah untuk aktif berpendapat, sehingga

⁴⁸ Adelia. “ *Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Syi'ar Islam pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al Fatah Lampung Selatan*, “ *Jurnal Dakwah Digital*, 10 (April, 2017), hal. 61.

meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses dakwah.⁴⁹

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat partisipasi jamaah. Salah satunya adalah rasa malu atau kurang percaya diri, terutama ketika jamaah merasa takut salah dalam menyampaikan pendapat atau bertanya. Hal ini umum terjadi pada jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda-beda.⁵⁰

Metode ceramah yang terlalu pasif dan satu arah juga menjadi penghambat, karena jamaah cenderung hanya mendengarkan tanpa diberikan kesempatan untuk terlibat. Penggunaan bahasa yang terlalu tinggi atau materi yang kurang relevan dengan kebutuhan jamaah juga dapat menurunkan

⁴⁹ Ummah, A. H. (2023). Komunikasi Dakwah Era New Media. Hal. (55).

⁵⁰ Latifah, N. (2018). Partisipasi Jamaah Dalam Majelis Taklim. Hal. (19).

minat partisipasi.⁵¹ Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh, seperti kurangnya dukungan keluarga, tekanan pekerjaan, atau keterbatasan waktu yang membuat jamaah kurang aktif menghadiri kegiatan majelis taklim.⁵²

c. Indikator Partisipasi dalam Dakwah

Untuk mengukur tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan dakwah, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan. Salah satu indikator penting adalah keterlibatan verbal dan nonverbal. Keterlibatan verbal mencakup aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, berpendapat, serta berdiskusi. Sementara itu, keterlibatan nonverbal dapat berupa ekspresi perhatian seperti mengangguk, mencatat, tersenyum, atau

⁵¹ Ulfain, Fahmy Komarul Zaman, Faiz Fadlurahman, dan Faradhifa Ananda Trianti, “Optimalisasi Kegiatan Majelis Taklim melalui Pendekatan Pembelajaran Partisipatif Berbasis Pengabdian kepada Masyarakat,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 11 (April, 2025), hal. 136–142.

⁵² Rahmawati, S. (2019). *Majelis Taklim Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak*. Hal. 22.

menunjukkan sikap antusias terhadap materi yang disampaikan.⁵³

Indikator lainnya adalah respons jamaah terhadap materi dakwah, baik dalam bentuk pemahaman konsep maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Respons positif menunjukkan bahwa pesan dakwah berhasil dipahami dan diterima oleh jamaah.

Selain respons langsung, antusiasme dan keaktifan dalam kegiatan juga menjadi indikator penting. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi kehadiran, partisipasi dalam kegiatan tambahan seperti bakti sosial, serta keterlibatan dalam organisasi majelis taklim. Semakin tinggi antusiasme jamaah, semakin kuat pula pengaruh

⁵³ Firmansah, Dewi, dan Anwar, “ Implementasi Pembelajaran Inklusif Multikultural dalam Pembentukan Karakter Budi Pekerti Siswa,” *Jurnal Pendidikan*, 9 (April, 2018). hal. 66.

dakwah terhadap pembentukan religiusitas mereka.⁵⁴

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa Majelis Taklim merupakan lembaga dakwah nonformal yang berperan penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Di Desa Batu Raja, kegiatan pengajian rutin di Majelis Taklim telah berjalan secara konsisten dan diikuti oleh jamaah dengan tingkat kehadiran yang relatif stabil. Namun, partisipasi aktif jamaah seperti bertanya, berdiskusi, merespon materi, maupun mempraktikkan ajaran keagamaan masih cenderung rendah. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk meninjau strategi dakwah yang digunakan, khususnya terkait penggunaan pendekatan dakwah interaktif oleh para dai.

Secara teoretis, dakwah interaktif merupakan bentuk dakwah yang berbasis komunikasi dua arah (*two-way communication*), di mana dai tidak hanya berperan sebagai

⁵⁴ Abu Yasid, 2025, *Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Jember dalam Pencegahan Radikalisme di Kabupaten Jember*, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog. Model dakwah ini menekankan adanya partisipasi aktif dari mad'u melalui tanya jawab, diskusi, studi kasus, serta praktik ibadah. Interaksi tersebut diyakini dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan emosional dan intelektual jamaah, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan komunikatif.

Dalam kerangka dakwah Islam, metode interaktif sesuai dengan prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujādalāh billatī hiya aḥsan*, yang menekankan komunikasi santun, dialogis, dan persuasif. Pendekatan ini dipandang lebih efektif dalam konteks masyarakat modern maupun komunitas desa yang heterogen, karena memberi ruang bagi jamaah untuk menyampaikan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan memperoleh penjelasan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Majelis Taklim sebagai lembaga dakwah memiliki fungsi strategis, yaitu sebagai wadah pembelajaran agama, pembinaan akhlak, serta pusat aktivitas keagamaan

masyarakat. Namun, efektivitas lembaga ini sangat dipengaruhi oleh metode dakwah yang digunakan. Ketika metode dakwah bersifat satu arah (ceramah pasif), jamaah cenderung menjadi pendengar pasif sehingga partisipasi tidak berkembang. Sebaliknya, dakwah interaktif memungkinkan munculnya suasana belajar yang hidup, dialogis, dan partisipatif, yang dapat memicu keterlibatan jamaah secara verbal maupun nonverbal

Partisipasi jamaah sendiri merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan dakwah. Partisipasi dapat dilihat dari konsistensi kehadiran, keterlibatan dalam diskusi, keberanian bertanya, respons terhadap materi, hingga antusiasme mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Partisipasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, kedekatan dengan dai, metode dakwah, suasana pengajian, rasa percaya diri, serta kondisi lingkungan.

Berdasarkan teori, hasil pengamatan awal, dan kajian penelitian terdahulu, hubungan antara dakwah interaktif dan partisipasi jamaah dapat dipetakan sebagai berikut: ketika dai

menerapkan strategi dakwah interaktif yang mencakup tanya jawab, dialog, studi kasus, praktik ibadah, dan *storytelling* interaktif, maka jamaah cenderung merasa dihargai, terlibat, dan termotivasi untuk berpartisipasi. Interaksi yang terbangun dapat memperkuat hubungan emosional antara dai dan jamaah, meningkatkan pemahaman keagamaan, serta menciptakan suasana pengajian yang lebih komunikatif. Pada akhirnya, metode dakwah interaktif berpotensi meningkatkan partisipasi jamaah, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku.

Maka, kerangka berpikir penelitian ini bertumpu pada asumsi teoretis bahwa semakin efektif penggunaan dakwah interaktif oleh Majelis Taklim, maka semakin tinggi tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan pengajian. Dakwah interaktif diposisikan sebagai variabel yang memengaruhi atau mendorong peningkatan partisipasi jamaah, sementara partisipasi jamaah menjadi outcome yang mencerminkan keberhasilan proses dakwah dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Batu Raja.

Bagan:

